



The Educational Values of Lelampak Lendong Kao Folklore and Its Relevance to Literature Learning in High School

Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Lelampak Lendong Kao* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Baiq Fitri Ayu Anjani¹, Johan Mahyudi², Murahim³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram, Indonesia, email: baiqfitriayuanjani.8@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: johan.mahyudi@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: murahim@unram.ac.id

Received : 22 Juli 2020 | Accepted: 20 Oktober 2020 | Published: 22 Oktober 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2658>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Objek yang akan diteliti yaitu buku cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari lima tahap yang meliputi: pengumpulan data, penyajian data, klasifikasi data, analisis data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan antara lain: nilai dari asas kodrat alam (bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan), nilai dari asas kemerdekaan (menolak kekerasan), nilai dari asas kebudayaan (gemar bergotong royong dan ramah tamah), nilai dari asas kebangsaan (menjaga perdamaian dan menjalin persahabatan), nilai dari asas kemanusiaan (sabar, pantang menyerah, dan saling menyayangi) dan relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan pembelajaran sastra di SMA terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester I pada kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar maupun dibaca.

Kata kunci: nilai pendidikan, cerita rakyat, pembelajaran sastra

Abstract

This study aims to describe the educational values in the folklore of Lelampak Lendong Kao and their relevance to literary learning in high school. This research is a research with qualitative method. The object to be studied is the folklore book Lelampak Lendong Kao. Methods of data collection is done by using library research and note-taking techniques. The data analysis technique used consists of five stages which include: data collection, data presentation, data classification, data analysis, and conclusions. The results of the study show, among others: the value of the natural nature

principle (be grateful, and pray to God), the value of the independence principle (reject violence), the value of the cultural principle (love of mutual cooperation and hospitality), the value of the national principle (maintaining peace and friendship), the value of human principles (patient, unyielding, and loving each other) and the relevance of these educational values to literature learning in high school are found in Indonesian language subjects in class X semester I in basic competencies 3.7 identifying values and content contained in folklore, both oral and written, and 4.7 retelling the contents of the folklore heard or read.

Keywords: *educational values, folklore, literary learning*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra banyak mengandung pesan atau nilai-nilai pendidikan, karena fungsi dari cerita rakyat itu sendiri yaitu sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan pesan atau nilai moral yang bermanfaat bagi kepribadian atau perilaku pembacanya (Nurgiantoro, 2005: 320). Berbicara mengenai fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan, Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional memiliki pandangan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan tersebut. Pandangan itu dikenal dengan *Pancadharmas*. Di dalam *Pancadharmas* tercakup nilai-nilai yang berisi perincian dari asas yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu: asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan (Tauchid 2011: 34).

Suku Sasak di NTB adalah salah satu suku yang memiliki kekayaan cerita rakyat yang banyak mengandung pesan atau nilai-nilai pendidikan. Salah satu cerita rakyat yang berkembang di suku Sasak ini berjudul *Lelampaq Lendong Kao*. Cerita rakyat *Lelampaq Lendong Kao* ini masing-masing kurang diperhatikan apalagi dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra. Sebagai materi pembelajaran juga biasanya hanya mengangkat cerita rakyat yang memang sudah populer di Indonesia seperti, Malin Kundang, Danau Toba, dan Timun Mas, tanpa memperkenalkan secara spesifik cerita rakyat yang berkembang di tiap daerah masing-masing. Ini mengakibatkan, muatan sastra daerah dalam pembelajaran sastra menjadi kurang dikenal dan bervariasi. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian cerita rakyat *Lelampaq Lendong Kao* tersebut salah satu langkah yang ditempuh ialah dengan mengenalkannya kepada peserta didik melalui pendidikan formal, khususnya untuk anak SMA kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat pada kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar maupun dibaca.

Penelitian yang meneliti objek cerita rakyat telah banyak dilakukan, salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Satra Wiryanota tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat balang kesimbar dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Mataram. Dalam penelitiannya, Wiryanota mengkaji nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan yang menjadi perbedaan adalah pada teori atau pandangan tokoh yang digunakan, dimana penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan cerita rakyat menggunakan pandangan Bapak Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Lelampaq Lendong Kao* dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Nilai-nilai

Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Lelampaq Lendong Kao* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

Beberapa penelitian relevan di antaranya Aini dkk (2021), Damayanti dkk (2022), Milawati dkk (2022), Nurmalayani dkk (2020), Nurmalayani dkk (2021), serta Safitri (2023). Aini dkk (2021) mengkaji Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Damayanti dkk (2022) mengkaji Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. Milawati dkk (2022) mengkaji Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK. Nurmalayani dkk (2020) mengkaji jejak sejarah dalam novel Tere Liye dan pemanfaatannya dalam pengembangan materi pembelajaran di SMA. Nurmalayani dkk (2021) mengkaji fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Adapun Safitri dkk (2023) mengkaji kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. Penelitian-penelitian tersebut secara jelas berbeda dengan penelitian ini.

REVIEW TEORI

Nilai-nilai pendidikan menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan Pancadharma. Di dalam pancadharma memuat nilai-nilai yang berisi atas lima asas yaitu; asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Asas kodrat alam menegaskan bahwa setiap manusia itu tunduk pada hukum alam. Dalam konteks itu, asas ini berdimensi religiositas dalam arti menyangkut pengakuan, keyakinan, dan kepercayaan bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang diciptakan oleh Sang Khalik. Asas ini tampak dalam sikap bersyukur, berdoa kepada Tuhan, hormat pada sesama maupun yang berbeda keyakinan dan menjaga kelestarian alam (Ki Hadjar Dewantara dalam Samho, 2013: 82). Asas kemerdekaan menegaskan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memerdekakan manusia. Asas kemerdekaan diartikan disiplin pada diri sendiri sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai yang tercakup dalam asas ini yaitu; hormat pada kebebasan setiap orang, menolak penjajahan, menolak kekerasan, dan menghargai hak-hak sesama (Ki Hadjar Dewantara dalam Samho, 2013: 84). Asas kebudayaan merupakan asas yang mengedepankan pentingnya pendidikan untuk memelihara nilai-nilai dan wujud budaya. Asas kebudayaan digunakan untuk membimbing manusia agar menghargai, memelihara, menjunjung tinggi, dan mengembangkan kebudayaannya sendiri. Sikap yang selaras dengan nilai-nilai budaya adalah hormat terhadap orang tua, sopan santun terhadap sesama, ramah tamah, dan gemar bergotong royong (Ki Hadjar Dewantara dalam Samho, 2013: 85). Melalui asas ini Ki Hadjar Dewantara hendak menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia menjadi pribadi yang mencintai bangsanya dan merasa satu dengan bangsanya dalam perasaan suka maupun duka dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam asas ini adalah cinta tanah air, menjalin persahabatan, menjaga perdamaian dan rela berkorban demi negara (Ki Hadjar Dewantara dalam Samho, 2013: 86). Dasar kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat luhur manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Ki Hadjar Dewantara dalam Tauchid, 2011: 37). Sejalan dengan itu Widya (2021: 86) berpendapat bahwa kemanusiaan bersumber dari keluhuran akal budi manusia. Prinsip kemanusiaan dalam pendidikan adalah pandangan bahwa manusia itu makhluk yang harus berkembang lewat cara-cara manusiawi. Sikap yang perlu dikembangkan dalam asas kemanusiaan ini yaitu; baik hati, sabar, saling menyayangi, dan pantang menyerah (Ki Hadjar Dewantara dalam Samho, 2013: 88). Pembelajaran sastra adalah

proses, cara, dan perbuatan guru untuk mengajar dan mengajarkan segala sesuatu mengenai sastra atau hasil kreativitas manusia sebagai sebuah karya yang memiliki sifat universal, demikian juga dengan pemaknaan karya tersebut. Seorang apresiator memiliki hak untuk mengulas karya dari berbagai sudut pandang masing-masing (Wilya, 2013: 25). Pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung (Wijayanti, 2012: 25). Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran sastra merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang membangun serta menciptakan suatu pengetahuan berdasarkan pengalaman.

Untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan sebagai bahan ajar, Gani (1988: 41-42) mengemukakan kriteria sebuah karya sastra yang layak dijadikan bahan ajar, yaitu: (1) Memenuhi standar sastra. (2) Membantu anak muda mendewasakan diri sendiri dengan membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan. (3) Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalah. (4) Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran. (5) Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang. (6) Membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri. (7) Memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain. (8) Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang bersifat kesementaraan.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang terdapat dalam silabus, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, ataupun lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang aspek nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*. Objek yang akan diteliti yaitu buku cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* oleh Bahrie, A.Ma.Pd., yang diterbitkan oleh PT Rineka Cipta pada tahun 2004. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data dibuat dalam bentuk tabel seperti sebagai berikut:

No.	Teks	Asas Kodrat Alam				Hal.
		1A	1B	1C	1D	

Keterangan: (1A) bersyukur, (1B) berdoa kepada Tuhan, (1C) hormat pada sesama maupun yang berbeda keyakinan, (1D) menjaga kelestarian alam.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari

lima tahapan, yaitu: (1) Menyajikan data berupa kata-kata, frase, kalimat, atau wacana yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* yang sudah dikumpulkan untuk memudahkan pemahaman terhadap data. (2) Mengklasifikasikan data dengan memilah dan menentukan data-data yang akan dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Nilai-nilai yang ditemukan dikelompokkan ke dalam macam-macam nilai pendidikan. (3) Data yang berupa nilai-nilai pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu: asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas Kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan, akan dianalisis perilaku-prilaku atau pola-pola apa saja yang terdapat di dalamnya. (4) Mengaitkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* tersebut dengan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. (5) Menyimpulkan hasil dari analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat *Lelampak Lendong Kao* atas wujud asas kodrat alam dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Asas Kodrat Alam

No.	Teks	Asas Kodrat Alam				Hal.
		1A	1B	1C	1D	
	Raja tentu sangat menyayangi, sandal indah menawan hati. Setelah selesai dipakai, sandal disimpan dengan rapi, di atas para-para, bagai sepasang suami istri.					
	Sandal patuh dan saling menyayangi, yang kanan sebagai suami, yang kiri sebagai istri. Mereka sangat damai, seperti manusia berakal budi.	√				4
	Di malam yang hening dan sepi, sandal mengucapkan syukur berserah diri, kepada Allah Yang Maha Suci.					

Keterangan: (1A) bersyukur, (1B) berdoa kepada Tuhan, (1C) hormat pada sesama maupun yang berbeda keyakinan, (1D) menjaga kelestarian alam.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai dari asas kodrat alam yang muncul yaitu nilai bersyukur. Adapun analisis data pada wujud nilai bersyukur dijelaskan sebagai berikut.

Bersyukur merupakan suatu kegiatan mengucapkan syukur atas suatu kejadian yang memberikan kedamaian, yang diwujudkan dalam sebuah pujian kepada sumber yang memberi. Dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, rasa bersyukur dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Raja tentu sangat menyayangi, sandal indah menawan hati. Setelah selesai dipakai, sandal disimpan dengan rapi, di atas para-para, bagai sepasang suami istri. Sandal patuh dan saling menyayangi, yang kanan sebagai suami, yang kiri sebagai istri. Mereka sangat damai, seperti manusia berakal budi. Di malam yang hening dan sepi, sandal mengucapkan syukur berserah diri, kepada Allah Yang Maha Suci.” (Lelampak Lendong Kao, 2004: 4)

Dari kutipan di atas, tokoh *Lelampak Lendong Kao* dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* mencerminkan nilai dari asas kodrat alam yaitu bersyukur, dimana tokoh *Lelampak Lendong Kao* bersyukur atas kasih sayang raja yang memperlakukan mereka dengan sangat baik, dengan cara disimpan dengan rapi setelah raja selesai memakainya, mereka juga bersyukur kepada Allah atas tampang yang menawan hati dan diberikan kehidupan yang patuh, damai serta saling menyayangi sebagai sepasang sandal.

Wujud asas kemerdekaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Asas Kemerdekaan

No.	Teks	Asas Kemerdekaan				Hal.
		2A	2B	2C	2D	
	<p>Sepasang tikus masuk ke rumah petani. Ketika tiba di depan pintu, tikus tersebut sangat terkejut. Kaki gemetar wajahnya pucat, seekor kucing datang mencegat. Tikus sangat takut, hampir hilang sebelah jantungnya.</p> <p>“oh, rupanya kita dihadang maut, mari kita meninggalkannya.”</p> <p>Tikus segera berlari, bersembunyi di balik lemari. Kucing meleok ke kanan kiri, mengintip-intip sambil mencari.</p>	√				16

Keterangan: (2A) menolak kekerasan, (2B) menghargai hak-hak sesama, (2C) menolak penajahan, (2D) hormat pada kebebasan setiap orang.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai dari asas kemerdekaan yang terlihat yaitu menolak kekerasan. Adapun analisis data pada wujud asas kemerdekaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*.

Menolak Kekerasan merupakan sikap tidak menerima atau mencegah keadaan, dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, wujud menolak kekerasan ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sepasang tikus ke rumah petani. Ketika tiba di depan pintu, tikus

sangat terkejut. Kaki gemetar wajahnya pucat, seekor kucing datang mencegat. Tikus sangat takut, hampir hilang sebelah jantungnya. “oh, rupanya kita dihadang maut, mari kita meninggalkannya.” Tikus segera berlari, bersembunyi di balik lemari. Kucing meleok ke kanan kiri, mengintip-intip sambil mencari. (Lelampak Lendong Kao, 2004: 16)

Dari kutipan di atas, tokoh *Lelampak Lendong Kao* dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* mencerminkan nilai dari asas kemerdekaan yaitu menolak kekerasan yang ditunjukkan pada sepasang tikus yang berlari, bersembunyi di balik lemari untuk menyelamatkan diri dari kucing yang datang mencegat.

Wujud asas kebudayaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Asas Kebudayaan

No.	Teks	Asas Kebudayaan				Hal.
		3A	3B	3C	3D	
	<p>Di atas pohon menjulang tinggi, ada sepasang burung gelantik, bersenda gurau bernyanyi asik. “Hai suamiku, lihatlah di atas pohon kenari, mungkin dia sahabat yang kita cari, kelihatannya mereka ramah sekali, yo kita naik.”</p> <p>“O ya,... Engkau benar juga. Ayo kita coba menyapa mereka, tapi kita harus tetap waspada, siapa tahu mereka musuh kita, jangan-jangan kita celaka.”</p> <p>Sepasang tikus naik ke atas pohon, meloncat melalui ranting dan dahan. Burung gelantik terkejut, ada dua makhluk bersungut-sungut, mereka jadi takut, lalu terbang ke tepi laut.</p>			√	12	

Keterangan: (3A) gemar bergotong royong, (3B) hormat terhadap orang tua, (3C) sopan santun terhadap sesama, (3D) ramah tamah.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai dari asas kebudayaan yang muncul yaitu ramah tamah. Adapun analisis data pada wujud asas kebudayaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, yaitu.

Ramah tamah merupakan sikap saling mengasihi dan menghormati untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik sebagai makhluk sosial. Dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, wujud sikap ramah tamah ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Di atas pohon menjulang tinggi, ada sepasang burung gelantik, bersenda gurau bernyanyi asik.

“Hai suamiku, lihatlah di atas pohon kenari, mungkin dia sahabat yang kita cari, kelihatannya mereka ramah sekali, yo kita naik, semoga mereka kawan sejati.”

“O ya, ... Engkau benar juga. Ayo kita coba menyapa mereka, tapi kita harus tetap waspada, siapa tahu mereka musuh kita, jangan-jangan kita celaka.” Sepasang tikus naik ke atas pohon, melalui ranting dan dahan. Burung gelantik terkejut, ada dua mahluk bersungut-sungut, mereka jadi takut, lalu terbang ke tepi laut. (Lelampak Lendong Kao, 2004: 12)

Dari kutipan di atas, tokoh *Lelampak Lendong Kao* dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* mencerminkan nilai dari asas kebudayaan yaitu ramah tamah yang ditunjukkan pada sepasang tikus yang mencoba naik ke atas pohon untuk menyapa burung gelantik.

Wujud asas kebangsaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Asas Kebangsaan

No.	Teks	Asas Kebangsaan				Hal.
		4A	4B	4C	4D	
	“Hi... hi... hi.. kami telah menjadi tikus sakti. Kami bebas kemana saja pergi. Hi.. hi.. hi.. tak ada lagi yang iri hati, lebih baik cari sahabat sejati.”			√		9

Keterangan: (4A) cinta tanah air, (4B) menjaga perdamaian, (4C) menjalin persahabatan, (4D) rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai dari asas kebangsaan yang muncul yaitu menjalin persahabatan. Adapun analisis data pada wujud asas kebangsaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, sebagai berikut.

Menjalin persahabatan, di mana bersama sahabat membantu kita dalam mengatasi rasa stres serta membantu memulihkan berbagai masalah kesehatan dengan cepat. Menghabiskan waktu bersama sahabat secara positif juga bisa membuat penampilan menjadi lebih baik, karena hal tersebut membuat kita merasa lebih bahagia. Dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, wujud menjalin persahabatan ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hi...hi...hi.. kami telah menjadi tikus sakti. Kami bebas kemana saja pergi. Hi..hi.. tak ada lagi yang iri hati, lebih baik cari sahabat sejati.” (Lelampak Lendong Kao, 2004: 9)

Dari kutipan di atas, bentuk menjalin persahabatan yang ditunjukkan oleh tokoh *Lelampak Lendong Kao* dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* ditunjukkan pada sepasang tikus yang ingin mencari sahabat sejati, dimana sahabat yang dimaksud dalam cerita rakyat ini ditunjukkan pada sahabat yang tidak iri hati pada sahabatnya, dan bisa

bebas kemana saja mereka pergi.

Wujud asas kemanusiaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Asas Kemanusiaan

No.	Teks	Asas Kemanusiaan				Hal.
		5A	5B	5C	5D	
	<p>Sepasang anjing hidupnya malang, ke mana pergi bahaya mengancam, hilang sudah segala harapan, mencari rezeki buat dimakan.</p> <p>Anjing betina menangis tersedu-sedu, “Hu..hu..hu.. auk..auk..! aku rasa tak kuat lagi, menahan lapar dan sakit hati.”</p> <p>“Sabar... sabar... sayang, mari kita coba lagi berjuang, jangan cepat berputus asa, sebaiknya kita coba berusaha.”</p>				√	41

Keterangan: (5A) baik hati, (5B) sabar, (5C) saling menyayangi, (5D) pantang menyerah.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai dari asas kemanusiaan yang muncul yaitu pantang menyerah. Adapun analisis data pada wujud asas kemanusiaan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, sebagai berikut.

Pantang menyerah merupakan sikap tidak langsung berpasrah pada keadaan atau tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang ada. Wujud pantang menyerah dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sepasang anjing hidupnya malang, ke mana pergi bahaya mengancam, hilang sudah segala harapan, mencari rezeki buat dimakan. Anjing betina menangis tersedu-sedu, “Hu..hu..hu.. auk..auk..! aku rasa tak kuat lagi, menahan lapar dan sakit hati.”

“Sabar... sabar... sayang, mari kita coba lagi berjuang, jangan cepat berputus asa, sebaiknya kita coba berusaha”.

(*Lelampak Lendong Kao*, 2004: 41)

Dari kutipan di atas, tokoh *Lelampak Lendong Kao* dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* mencerminkan nilai dari asas kemanusiaan yaitu pantang menyerah yang ditunjukkan pada anjing jantan yang mengajak anjing betina untuk jangan cepat

berputus asa, dan mencoba berusaha kembali, walaupun hidup mereka dirundung malang dan bahaya yang mengancam setiap kali.

Relevansi Nilai Pendidikan dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Gani (1988: 41-42) berpendapat bahwa kriteria sebuah karya sastra yang layak dijadikan bahan ajar, yaitu : (1) Memenuhi standar sastra. (2) Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalah. (3) Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran. (4) Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang. (5) Membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri. (6) Memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain. (7) Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang bersifat kesementaraan.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki hubungan yang erat dengan penerapan pembelajaran sastra. Hal ini dapat di lihat dari beberapa poin dalam kriteria di atas.

a. Memenuhi standar sastra

Cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* sudah memenuhi standar sastra yang baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun cerita tersebut, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Misalnya dari unsur penokohan. Cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* ini sudah menunjukkan tokoh dengan peran atau karakter yang bisa menyampaikan pesan dengan baik yang digambarkan secara analitis maupun dramatis. Selanjutnya, dari latar yang digunakan dalam cerita ini sudah jelas. Kemudian, dari pesan moral yang terdapat di dalamnya juga sudah sangat baik, seperti; (1) Bersyukurlah atas berkah dan perlindungan yang diberikan Tuhan. (2) Jangan hanya melihat kelebihan orang lain, tapi bagaimana cara kita bersyukur atas apa yang kita miliki. (3) Jangan menyesali apa yang telah kita putuskan dalam kehidupan, jalani setiap proses yang ada dan bersyukur atas setiap hal telah kita capai, sehingga semuanya akan berjalan dengan baik, karena semua butuh proses. (4) Jika harapan ingin terwujud, tidak hanya doa yang terpanjatkan, tetapi berusahalah, lalu bertawakkal kepada Tuhan. (5) Tidak harus menjadi orang lain, karena versi terbaik kita adalah menjadi diri sendiri. (6) Dengarkan nasihat orang tua. (7) Jangan serakah, kita harus belajar untuk merasa puas dengan apa yang kita miliki atau akan menderita akibat dari keserakahan itu sendiri.

b. Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang, memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri serta menumbuhkan sikap menghormati manusia lain.

Beberapa hal di atas merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao*, nilai-nilai tersebut antara lain nilai dari asas kodrat alam (bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan), asas kemerdekaan (menolak kekerasan), asas kebudayaan (gemar bergotong royong dan ramah tamah), asas kebangsaan (menjaga perdamaian dan menjalin persahabatan), dan asas kemanusiaan (sabar, saling menyayangi dan pantang menyerah).

Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa aspek di atas. Di samping itu, nilai-nilai yang teridentifikasi tersebut pada kenyataannya adalah nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Karena nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dikaitkan

dengan materi pembelajaran yang sudah ada dalam kurikulum 2013. Hubungan nilai-nilai pendidikan tersebut dengan pembelajaran sastra di SMA terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester I pada Kompetensi Dasar (KD): 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar maupun dibaca.

Pembelajaran Sastra di dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra. Kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter. Semua kompetensi, apakah kompetensi inti maupun kompetensi dasar digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Pembelajaran cerita rakyat di sekolah dapat ditemukan di mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas X SMA semester 1 dalam kurikulum 2013 dengan empat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Jadi, melalui karya sastra siswa dapat belajar banyak hal seperti nilai dari asas kodrat alam (bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan), asas kemerdekaan (menolak kekerasan), asas kebudayaan (gemar bergotong royong dan ramah tamah), asas kebangsaan (menjaga perdamaian dan menjalin persahabatan), dan asas kemanusiaan (sabar, saling menyayangi dan pantang menyerah).

Karya sastra juga dapat dijadikan motivator serta memberikan pencerahan bagi siswa. Bahkan karya sastra juga mampu membentuk karakter siswa. Hal tersebut menunjukkan perlunya siapa pun untuk memperoleh pendidikan yang dapat berguna dan bermanfaat untuk kehidupannya.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* menurut perspektif Bapak Ki Hadjar Dewantara meliputi, nilai dari asas kodrat alam (bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan), nilai dari asas kemerdekaan (menolak kekerasan), nilai dari asas kebudayaan (gemar bergotong royong dan ramah tamah), nilai dari asas kebangsaan (menjaga perdamaian dan menjalin persahabatan), dan nilai dari asas kemanusiaan (sabar, pantang menyerah, dan saling menyayangi).

Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Lelampak Lendong Kao* dengan pembelajaran sastra di SMA sudah sesuai dengan kriteria pemilihan sastra sebagai bahan ajar dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, karena nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sudah ada dalam kurikulum 2013. Relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan pembelajaran sastra di SMA terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester I pada Kompetensi Dasar (KD): 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar maupun dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, J., Burhanuddin, Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).

- Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Damayanti, S., Johan Mahyudi, dan Burhanuddin. 2022. Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (2)
- Dewantara. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kosasih, Engkos. 2017. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X kelompok Peminatan Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milawati, Burhanuddin, dan Mahmudi E. 2022. Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK. *Jurnal Bastrindo*, 3 (2), 146-157.
- Muchammad, Tauchid. 2011. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa.
- Nurgiantoro, Burhan. 2004. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. Traces of History in Tere Liye's Novels Towards the Development of Teaching Material for Historical Texts Teaching in High School. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2021. Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Rulam, Ahmadi. 2016. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, E. dkk. 2023. Kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1).
- Samho, Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar teori sastra*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suprpto Rahardjo. 2004. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Wiratna Sujarweti. 2014. *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press